

Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri Pada kasus Keputihan Di SMK Negeri Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

The Relationship Between Knowledge of Personal Hygiene and Cases of Vaginal Discharge Among Adolescent Girls at SMK Negeri Pinolosian Timur, Bolaang Mongondow Selatan Regency

Ni Made Widyani^{1*}, Widia Shofa Ilmiah²

¹ Puskesmas Dumagin Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. madewidnyani29@gmail.com

²Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen, widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja putri menjadi isu penting dalam kesehatan masyarakat, terutama terkait tingginya prevalensi keputihan patologis yang dapat mengganggu aktivitas dan menurunkan kualitas hidup. Keputihan patologis merupakan kondisi keluarnya cairan abnormal dari vagina yang disebabkan oleh infeksi dan sering dikaitkan dengan rendahnya pemahaman tentang kebersihan diri, khususnya personal hygiene. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMK Negeri Pinolosian Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional) dan melibatkan 45 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan, serta observasi klinis untuk mengidentifikasi gejala keputihan patologis. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji Kendall's Tau-b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan personal hygiene pada kategori cukup (51,1%), diikuti oleh kategori baik (33,3%) dan kurang (15,6%). Sebanyak 15,6% responden mengalami keputihan patologis. Hasil uji Kendall's Tau-b menunjukkan adanya korelasi positif kuat antara tingkat pengetahuan dan kejadian keputihan patologis ($\tau = 0,660$; $p = 0,000$). Remaja dengan pengetahuan lebih rendah lebih berisiko mengalami keputihan patologis. Simpulan: tingkat pengetahuan personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian keputihan patologis. Edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang praktik kebersihan diri yang benar, sebagai langkah preventif untuk menurunkan angka kejadian keputihan dan meningkatkan kualitas hidup remaja putri.

Kata kunci: Personal Hygiene; Keputihan Patologis; Remaja Putri; Kesehatan Reproduksi.

Abstract

Adolescent girls' reproductive health remains a critical public health issue, particularly due to the high prevalence of pathological vaginal discharge, which may disrupt daily activities and negatively affect quality of life. Pathological leucorrhoea refers to abnormal vaginal discharge often caused by infections, and is strongly associated with inadequate knowledge and poor personal hygiene practices. This study aims to analyze the correlation between personal hygiene knowledge and the incidence of pathological leucorrhoea among adolescent girls at SMK Negeri Pinolosian Timur, Bolaang Mongondow Selatan Regency. A quantitative study was conducted using a cross-sectional design involving 45 respondents selected through total sampling. Data were collected using structured questionnaires to assess knowledge and clinical observation sheets to identify symptoms of pathological leucorrhoea. Statistical analysis was performed using Kendall's Tau-b correlation test. The results showed that most respondents had moderate knowledge (51.1%), followed by good (33.3%) and poor knowledge (15.6%). A total of 15.6% of respondents were found to have pathological leucorrhoea. Kendall's Tau-b test indicated a strong positive correlation between personal hygiene knowledge and the incidence of pathological discharge ($\tau = 0.660$; $p = 0.000$). Adolescents with lower knowledge levels were more prone to developing abnormal discharge. In conclusion, personal hygiene knowledge has a statistically significant relationship with the occurrence of pathological leucorrhoea.

*Corresponding author: Ni Made Widyani, Puskesmas Dumagin, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Indonesia

E-mail : madewidnyani29@gmail.com

Doi : 10.35451/10z8y997

Received : June 21, 2025, Accepted: July 08, 2025 , Published: October 31, 2025

Copyright (c) 2025 Ni Made Widyani. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

School-based reproductive health education is essential to enhance adolescents' understanding of proper hygiene practices as a preventive measure, thereby reducing the incidence of infections and improving overall reproductive health outcomes among adolescent girls.

Keywords: *Personal Hygiene; Pathological Leucorrhoea; Adolescent Girls; Reproductive Health.*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja putri hingga saat ini menjadi perhatian serius dalam kajian ilmu kesehatan masyarakat, khususnya di Indonesia yang memiliki jumlah populasi usia remaja sangat besar. Dalam dinamika perkembangan remaja putri, berbagai persoalan kesehatan muncul sebagai konsekuensi langsung dari perubahan fisiologis yang berlangsung pada fase pubertas. Salah satu persoalan yang paling sering terjadi adalah keputihan [1]. Fenomena keputihan sendiri merupakan kondisi keluarnya cairan dari vagina yang bisa bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis bersifat alami, biasanya dipengaruhi oleh siklus hormonal tubuh, sedangkan keputihan patologis menunjukkan indikasi gangguan kesehatan, seperti infeksi oleh mikroorganisme patogen [2].

Secara umum, keputihan patologis tidak hanya menimbulkan rasa tidak nyaman, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan psikologis berupa kecemasan hingga stigma sosial akibat ketidaknyamanan dalam beraktivitas sehari-hari [3]. Ketidaknyamanan ini kemudian berimplikasi lebih jauh terhadap interaksi sosial remaja di lingkungan sekitarnya serta berdampak negatif pada aktivitas belajar di sekolah [4]. Oleh sebab itu, penanganan terhadap persoalan keputihan patologis di kalangan remaja putri tidak bisa dilakukan secara parsial atau hanya pada ranah klinis semata, tetapi perlu pendekatan preventif yang komprehensif melalui aspek edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan aspek preventif tersebut, perilakunya menjaga kebersihan pribadi (personal hygiene) menempati posisi penting. Personal hygiene, khususnya dalam menjaga kebersihan organ genital perempuan, merupakan langkah utama yang dapat mencegah berbagai gangguan kesehatan reproduksi. Remaja putri perlu memahami secara tepat bagaimana menjaga kebersihan genital secara benar, mulai dari arah membersihkan yang tepat, pemilihan produk kebersihan yang aman digunakan, hingga kebiasaan mencuci tangan sebelum maupun sesudah kontak dengan area genital [5]. Pengetahuan yang tepat dan terinternalisasi dengan baik tentang personal hygiene menjadi titik awal yang mampu menurunkan risiko berbagai gangguan kesehatan reproduksi, termasuk keputihan patologis.

Namun, berbagai kajian sebelumnya mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan tentang personal hygiene di kalangan remaja putri Indonesia relatif masih rendah. Hal ini terutama terjadi di daerah-daerah dengan akses informasi kesehatan yang terbatas serta minimnya pendidikan kesehatan reproduksi secara formal di lingkungan sekolah. Pengetahuan yang rendah ini sering kali berakar dari tidak tersedianya sosialisasi maupun edukasi yang memadai, sehingga remaja putri lebih banyak mengandalkan informasi yang diperoleh secara informal dari lingkungan sekitar atau keluarga. Informasi informal ini, pada umumnya tidak sepenuhnya berdasarkan pada kaidah medis yang benar, sehingga berpotensi memperluas praktik yang salah atau bahkan berbahaya [6].

Remaja putri yang tidak memahami metode menjaga kebersihan organ genital dengan tepat, cenderung melakukan berbagai kesalahan dalam praktik sehari-hari. Di antaranya mencuci organ genital dengan cara yang keliru seperti dari arah belakang ke depan, menggunakan sabun antiseptik secara berlebihan, serta mengabaikan kebersihan tangan sebelum menyentuh area genital. Tindakan-tindakan ini secara bertahap menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya mikroorganisme patogen, memperbesar kemungkinan terjadinya infeksi yang berujung pada keputihan patologis [7].

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks dengan adanya norma sosial budaya tertentu yang cenderung menganggap diskusi terbuka tentang kesehatan reproduksi remaja sebagai sesuatu yang tabu atau tidak layak dibicarakan secara publik. Situasi ini menyebabkan minimnya kesempatan remaja putri untuk memperoleh informasi yang benar serta berdiskusi terbuka mengenai personal hygiene di sekolah maupun komunitasnya [8]. Pendidikan kesehatan reproduksi yang secara eksplisit dan terstruktur membahas tentang personal hygiene hingga kini belum menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan formal di sebagian besar sekolah menengah, khususnya di wilayah Indonesia Timur, seperti Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Secara lebih spesifik, lingkungan pendidikan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik tersendiri yang membutuhkan perhatian dalam implementasi edukasi kesehatan reproduksi yang tepat sasaran. Aktivitas sehari-hari yang padat serta fokus utama pada keterampilan praktis, cenderung membuat persoalan kesehatan reproduksi kurang mendapat prioritas. Di samping itu, usia remaja yang cenderung lebih fokus pada aspek sosial dibandingkan kesehatan reproduksi, membuat pendekatan edukasi yang kreatif dan tepat guna

menjadi semakin mendesak. Edukasi yang efektif terhadap personal hygiene dapat memutus mata rantai ketidaktahuan serta mencegah meluasnya gangguan kesehatan reproduksi yang berimplikasi pada kualitas hidup dan produktivitas remaja putri.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, eksplorasi lebih mendalam mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kasus keputihan patologis di kalangan remaja putri menjadi isu yang layak dikaji secara mendalam dalam ruang lingkup akademik dan praktis. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan ini, upaya preventif dapat dirancang lebih akurat, terarah, dan efektif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri secara menyeluruh.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional) untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dan kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMK Negeri Pinolosian Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang dilakukan pada April 2025. Desain ini memungkinkan pengambilan data secara simultan tanpa manipulasi intervensi terhadap variabel.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswi aktif di sekolah tersebut, dengan teknik total sampling yang menghasilkan 45 responden. Teknik ini dipilih untuk memastikan keterwakilan penuh dari populasi sasaran dan menghindari bias seleksi.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan personal hygiene dan lembar observasi klinis untuk identifikasi keputihan patologis. Kuesioner mencakup aspek kebersihan area genital, kebiasaan mencuci tangan, dan penggunaan produk perawatan yang aman. Validitas isi diuji oleh pakar, sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan *Cronbach's Alpha* dan dinyatakan memadai.

Data tentang keputihan dikumpulkan melalui observasi langsung oleh peneliti dan tenaga kesehatan dengan panduan gejala medis (perubahan warna, bau, konsistensi cairan, dan keluhan subjektif seperti gatal atau iritasi). Observasi dilakukan dengan menjaga privasi dan kenyamanan responden.

Seluruh data dianalisis menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau-b* melalui perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Uji ini dipilih karena sesuai dengan karakter ordinal data dan tidak mengasumsikan distribusi normal. Hasil analisis digunakan untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antar variabel.

Proses penelitian mematuhi prinsip etik, termasuk informed consent, perlindungan privasi, dan kerahasiaan data. Responden diberikan penjelasan menyeluruh dan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi.

3. HASIL

Penelitian ini dilakukan terhadap 45 responden yang merupakan siswi SMK Negeri Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri atas usia dan tingkat pengetahuan personal hygiene yang dimiliki, serta kondisi keputihan yang dialami responden.

Berdasarkan distribusi usia, responden dominan berada pada kelompok usia remaja tengah (14-17 tahun), diikuti oleh kelompok usia remaja akhir (18 tahun ke atas). Kelompok usia remaja tengah mencapai proporsi tertinggi sebesar 46,7%, sedangkan remaja akhir sebesar 42,2%, dan selebihnya merupakan kategori lain dengan persentase yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum berada dalam usia remaja tengah hingga akhir, yang merupakan kelompok paling rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk keputihan.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Remaja Tengah (14-17 tahun)	21	46,7%
Remaja Akhir (18 tahun)	19	42,2%
Lain-lain	5	11,1%

Total	45	100%
-------	----	------

Terkait tingkat pengetahuan personal hygiene, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Dari total responden, sebanyak 23 siswi (51,1%) berada pada kategori pengetahuan cukup, disusul kategori baik yang berjumlah 15 siswi (33,3%), dan kategori kurang sebanyak 7 siswi (15,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, tingkat pemahaman tentang kebersihan organ genital di kalangan remaja putri SMK Negeri Pinolosian Timur belum sepenuhnya optimal, sehingga memperbesar risiko praktik yang tidak tepat.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	15	33,3%
Cukup	23	51,1%
Kurang	7	15,6%
Total	45	100%

Analisis mengenai kejadian keputihan yang dialami responden menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami keputihan fisiologis, yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 84,4%. Keputihan fisiologis yang dialami responden tidak menunjukkan adanya keluhan klinis yang abnormal. Sementara itu, sebanyak 7 responden atau 15,6% mengalami keputihan patologis, yang secara klinis ditandai dengan gejala seperti bau tidak sedap, gatal-gatal, perubahan warna cairan yang tidak normal, dan iritasi yang mengganggu aktivitas harian.

Tabel 3. Distribusi Kejadian Keputihan pada Responden

Kejadian Keputihan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Fisiologis	38	84,4%
Patologis	7	15,6%
Total	45	100%

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dan kejadian keputihan patologis pada responden, dilakukan analisis statistik menggunakan uji korelasi Kendall's Tau-b. Berdasarkan hasil analisis tersebut, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,660 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,000. Nilai korelasi ini mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat positif dan kuat secara statistik. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan personal hygiene yang dimiliki remaja putri, maka semakin rendah kemungkinan mengalami keputihan patologis, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Kendall's Tau-b antara Pengetahuan Personal Hygiene dan Kejadian Keputihan

Variabel	Koefisien Korelasi (τ)	Nilai Signifikansi (p-value)
Pengetahuan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan	0,660	0,000 ($p < 0,01$)

Berdasarkan hasil analisis statistik tersebut, penelitian ini secara jelas menggambarkan hubungan yang erat antara pengetahuan personal hygiene dan kejadian keputihan patologis pada responden. Temuan ini secara implisit menunjukkan perlunya upaya penguatan edukasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja putri, terutama di lingkungan SMK Negeri Pinolosian Timur, guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menjaga kesehatan reproduksi secara optimal.

4. PEMBAHASAN

a. Gambaran Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pengetahuan personal hygiene responden sebagian besar berada pada kategori cukup (51,1%), diikuti oleh kategori baik (33,3%), serta kategori kurang (15,6%). Pengetahuan personal hygiene yang belum optimal ini memperlihatkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja putri di SMK Negeri Pinolosian Timur. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Hasanah dan Wardani yang melaporkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang personal hygiene pada remaja putri umumnya terkait dengan keterbatasan edukasi formal yang diterima di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Hal senada dikemukakan oleh Fitrie dan Safitri yang menegaskan bahwa tingkat pengetahuan personal hygiene yang moderat atau rendah pada remaja putri berhubungan erat dengan minimnya program edukasi yang terintegrasi dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Situasi ini memperjelas bahwa institusi pendidikan memiliki tanggung jawab penting dalam menyelenggarakan intervensi edukatif mengenai personal hygiene secara teratur, sistematis, dan terintegrasi ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler yang lebih luas [9].

Berdasarkan temuan penelitian ini, peran guru maupun tenaga kesehatan dalam memberikan informasi mengenai praktik kebersihan genital yang tepat perlu diintensifkan. Hal ini relevan dengan penelitian oleh Hanipah et al. (2021), yang menemukan bahwa pendekatan edukasi berbasis sekolah sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman personal hygiene pada remaja putri, terutama jika diberikan secara interaktif, komprehensif, serta konsisten dari waktu ke waktu [10].

b. Kejadian Keputihan Patologis dan Dampaknya pada Kesehatan Remaja Putri

Keputihan patologis yang terjadi pada remaja putri merupakan fenomena kesehatan reproduksi yang memerlukan perhatian mendalam, terutama karena implikasi klinis dan psikososial yang menyertainya. Dalam penelitian ini, prevalensi keputihan patologis mencapai 15,6% dari total responden yang diteliti, sedangkan sisanya (84,4%) mengalami keputihan fisiologis. Meskipun proporsi keputihan patologis terlihat lebih kecil dibandingkan fisiologis, situasi ini tidak boleh dianggap ringan karena membawa implikasi kesehatan serius yang berpotensi mengganggu fungsi reproduksi secara jangka panjang.

Secara klinis, keputihan patologis umumnya ditandai oleh berbagai gejala yang mengganggu, seperti gatal-gatal, rasa panas atau perih pada area genital, iritasi, perubahan konsistensi cairan yang menjadi lebih kental, berwarna kuning, kehijauan atau keabu-abuan, dan berbau tidak sedap [6][11]. Gejala-gejala ini merupakan indikator yang menunjukkan adanya infeksi mikroorganisme patogen seperti bakteri, jamur, atau protozoa. Menurut penelitian yang dilakukan Husna et al., keputihan patologis yang berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa penanganan yang memadai dapat menyebabkan komplikasi kesehatan reproduksi yang lebih kompleks seperti vaginitis kronis, penyakit radang panggul (pelvic inflammatory disease atau PID), bahkan infertilitas [12].

Lebih jauh lagi, keputihan patologis tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga psikologis, terutama pada usia remaja yang rentan terhadap perubahan emosional. Remaja putri yang mengalami keputihan patologis sering merasa malu, tidak nyaman, hingga menghindari aktivitas sosial yang melibatkan interaksi dekat dengan teman sebaya. Penelitian dari Maysaroh et al. mengungkapkan bahwa remaja putri dengan keluhan keputihan patologis cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, yang berakibat pada menurunnya rasa percaya diri serta keterbatasan interaksi sosial. Kondisi ini turut mempengaruhi performa akademik karena remaja merasa terganggu secara emosional dan tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah [13].

Aspek psikososial ini tidak boleh dianggap sederhana, sebab penurunan kualitas hidup secara psikologis dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti kecemasan yang menetap, gangguan kepercayaan diri, dan

hambatan perkembangan kepribadian sosial yang optimal. Sebuah studi yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2020) menekankan bahwa remaja putri yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi kronis, seperti keputihan patologis yang tidak tertangani, mengalami peningkatan risiko gangguan mental seperti kecemasan, stres, hingga depresi ringan. Hal ini dikarenakan remaja berada dalam fase di mana pengembangan identitas diri sangat dipengaruhi oleh aspek fisik dan sosialnya [14].

Di samping itu, remaja putri yang mengalami keputihan patologis juga menghadapi tantangan dalam aspek edukasi kesehatan reproduksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arliana dan Astuti (2018), rendahnya edukasi dan kurangnya informasi mengenai pencegahan serta penanganan keputihan patologis menyebabkan remaja cenderung mengabaikan kondisi yang mereka alami. Akibatnya, banyak remaja putri yang tidak mencari bantuan medis tepat waktu karena rasa malu atau ketidaktahuan akan pentingnya pengobatan dini. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperburuk kondisi klinis yang dialami, meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius yang mempengaruhi masa depan kesehatan reproduksi remaja tersebut.

Fenomena ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih integratif dalam menyikapi persoalan keputihan patologis pada remaja putri. Upaya pencegahan dini melalui edukasi personal hygiene yang komprehensif, serta peningkatan kesadaran tentang gejala klinis keputihan patologis, harus menjadi prioritas utama. Penelitian oleh Hanifah et al. menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah yang dilakukan secara berkesinambungan mampu menurunkan prevalensi keputihan patologis secara signifikan, sekaligus meningkatkan kapasitas remaja putri dalam melakukan perawatan kesehatan reproduksi secara mandiri [15].

Selain edukasi berbasis sekolah, keluarga juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi serta menciptakan lingkungan yang mendukung remaja putri untuk terbuka mengenai kondisi kesehatannya. Studi oleh Murbiah memperkuat bahwa keterlibatan keluarga dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja putri secara nyata meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali dan mengelola kesehatan reproduksi, termasuk mencegah keputihan patologis [16].

Secara keseluruhan, keputihan patologis pada remaja putri adalah persoalan kesehatan reproduksi yang kompleks, yang memerlukan penanganan multidimensional mencakup aspek edukasi kesehatan, intervensi psikososial, dan dukungan keluarga yang kuat. Pemahaman mendalam mengenai implikasi klinis dan psikologis yang dihasilkan dari kondisi ini menjadi dasar yang diperlukan dalam merancang pendekatan preventif yang efektif, guna menjamin kualitas kesehatan reproduksi remaja putri secara optimal di masa kini dan mendatang.

c. Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis

Sebagian besar remaja putri dalam penelitian ini memiliki pengetahuan personal hygiene kategori cukup (51,1%), disusul oleh kategori baik (33,3%), dan hanya 15,6% yang pengetahuannya tergolong kurang. Hal ini menunjukkan mayoritas remaja sudah memiliki pemahaman dasar mengenai kebersihan diri, meskipun tidak semua mencapai tingkat optimal. Di sisi lain, hanya 15,6% responden yang mengalami keputihan patologis, sedangkan selebihnya (84,4%) mengalami keputihan fisiologis (normal). Uji *Kendall's Tau-b* mengungkap korelasi positif yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dan kejadian keputihan patologis ($\tau = 0,660$; $p = 0,000$). Artinya, remaja dengan pengetahuan lebih rendah cenderung lebih sering mengalami keputihan abnormal dibandingkan remaja dengan pengetahuan lebih tinggi.

Hubungan yang kuat tersebut tercermin dari dominannya kasus keputihan abnormal pada kelompok remaja berpengetahuan rendah. Penelitian ini mendapati bahwa dari para remaja yang mengalami keputihan patologis, sebagian besar (60%) berasal dari kategori pengetahuan kurang, jauh lebih tinggi dibandingkan proporsi remaja berpengetahuan baik maupun cukup (masing-masing hanya 20%). Dengan kata lain, remaja putri yang pemahamannya tentang kebersihan diri terbatas cenderung lebih rentan mengalami keputihan tidak normal. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan memadai relatif lebih terlindungi dari kejadian tersebut. Logika ini selaras dengan pemahaman bahwa pengetahuan personal hygiene yang lebih baik akan mendorong praktik kebersihan genital yang benar, sehingga menurunkan risiko infeksi penyebab keputihan patologis.

Temuan kami sejalan dengan hasil-hasil studi lain yang menyoroti pentingnya pengetahuan dalam pencegahan keputihan patologis. Putinah misalnya, melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan remaja tentang keputihan dan personal hygiene dengan kejadian keputihan, di mana peningkatan pengetahuan berbanding lurus

dengan berkurangnya kasus keputihan patologi [17]. Demikian pula, penelitian Aryanti menunjukkan korelasi positif antara tingkat pengetahuan remaja putri dan praktik personal hygiene dengan kejadian keputihan abnormal [18]. Secara konsisten, Cholidah et al. mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh secara statistik terhadap terjadinya keputihan patologis [19]. Bukti-bukti tersebut memperkuat pemahaman bahwa wawasan kebersihan diri yang memadai pada remaja putri berperan dalam menekan risiko keputihan yang tidak normal.

Sebagai gambaran di populasi lain, Nurhayati meneliti 130 remaja putri di Pondok Cabe Ilir dan menemukan bahwa 50% responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang kebersihan areaewanitaan, serta 56,2% mengalami keputihan abnormal. Analisis lebih lanjut dalam studi tersebut mengonfirmasi adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kejadian keputihan patologis ($p = 0,008$). Tingginya angka keputihan abnormal pada kohort tersebut sejalan dengan besarnya proporsi remaja berpengetahuan rendah, mencerminkan pola keterkaitan yang serupa dengan temuan penelitian ini. Sementara itu, Ilmiawati & Kuntoro (2016) dalam kajian di sebuah pondok pesantren putri di Malang melaporkan situasi yang sebanding: hampir separuh remaja putri di sana memiliki pengetahuan personal hygiene yang tidak memadai (46%), dan mayoritas mengalami keputihan tidak normal (54%). Para peneliti tersebut mengaitkan rendahnya pengetahuan dengan terbatasnya akses informasi kesehatan reproduksi serta minimnya pendampingan, yang berkontribusi terhadap tingginya kasus keputihan patologis di lingkungan tersebut.

Pengetahuan yang lebih tinggi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga tercermin pada perilaku kebersihan remaja sehari-hari. Hanipah menemukan bahwa siswi dengan pengetahuan yang lebih baik tentang keputihan patologis cenderung memiliki perilaku kebersihan genital yang lebih baik; analisis Kendall's tau menunjukkan korelasi yang signifikan meskipun kategori keeratan rendah ($\tau = 0,333$; $p = 0,018$) [10]. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan turut menentukan tindakan nyata dalam merawat kebersihan organ reproduksi. Remaja putri yang mengerti pentingnya hygiene akan lebih mungkin menjaga kebersihan area genital secara konsisten, sehingga potensi penyebab infeksi dapat diminimalkan.

Sebaliknya, pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan areaewanitaan berimplikasi pada praktik yang tidak higienis, yang meningkatkan risiko infeksi. Contohnya, sebagian remaja mungkin mencuci vagina dengan air yang tergenang dalam ember atau jarang mengganti pembalut saat menstruasi karena tidak paham akan risikonya [20]. Kebiasaan lain seperti menggunakan cairan pembersih ewanitaan secara berlebihan, memakai celana dalam berbahan tidak menyerap keringat, maupun terlambat mengganti pakaian dalam juga cenderung terjadi pada remaja dengan pengetahuan rendah. Perilaku-perilaku tersebut menciptakan lingkungan lembap dan kurang bersih pada area genital, sehingga mikroorganisme patogen (jamur, bakteri, parasit) mudah berkembang biak dan memicu keputihan patologis. Sebaliknya, remaja yang berpengetahuan baik cenderung menghindari faktor-faktor risiko semacam itu misalnya menjaga area intim tetap kering dan bersih sehingga lebih jarang mengalami keputihan abnormal.

Kurangnya pemahaman juga berdampak pada cara remaja menyikapi keluhan keputihan. Banyak remaja putri (juga wanita pada umumnya) di Indonesia yang tidak menyadari seriusnya dampak keputihan patologis. Pengetahuan yang minim membuat mereka menganggap keputihan sebagai hal sepele atau sesuatu yang "normal", sehingga enggan membahasnya apalagi memeriksakan diri ke tenaga kesehatan. Sikap menyepelekan ini berbahaya karena keputihan abnormal tanpa penanganan dapat berkembang menjadi masalah kesehatan reproduksi yang lebih berat. Infeksi di vagina dapat menjalar ke saluran reproduksi atas (menyebabkan radang panggul atau salpingitis) dan turut meningkatkan risiko infeksi menular seksual [21]. Lebih jauh lagi, keputihan kronis bisa merupakan tanda awal penyakit serius seperti kanker leher rahim apabila dibiarkan tanpa intervensi medis. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai sangat penting agar remaja putri memahami kapan keputihan yang dialaminya tergolong abnormal dan perlu penanganan, serta tidak malu untuk mencari bantuan medis ketika diperlukan.

Upaya peningkatan pengetahuan personal hygiene terbukti dapat menjadi langkah preventif yang efektif. Program pendidikan kesehatan atau penyuluhan mampu secara nyata memperbaiki pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan keputihan. Sebuah intervensi penyuluhan di Jambi, misalnya, berhasil meningkatkan pemahaman siswi SMA tentang pencegahan keputihan secara signifikan. Setelah mendapatkan edukasi, para remaja

menunjukkan pengetahuan yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ intim dan perubahan sikap ke arah yang lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa celah pengetahuan yang ada dapat diatasi melalui edukasi yang tepat sasaran; pada akhirnya angka kejadian keputihan patologis pada remaja putri pun diharapkan menurun seiring peningkatan kesadaran dan perilaku hidup bersih.

5. KESIMPULAN

Mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang personal hygiene dalam kategori cukup, sementara prevalensi keputihan patologis berada pada angka 15,6%, yang mencerminkan adanya tantangan serius dalam kesehatan reproduksi remaja.

Tingkat pengetahuan personal hygiene yang kurang memadai berdampak nyata terhadap meningkatnya risiko kejadian keputihan patologis. Remaja yang memiliki pemahaman lebih rendah tentang cara menjaga kebersihan genital rentan melakukan praktik kebersihan yang keliru, yang menciptakan lingkungan kondusif bagi berkembangnya infeksi. Sebaliknya, remaja putri yang memiliki pengetahuan memadai cenderung lebih mampu menerapkan praktik kebersihan yang benar dan efektif mencegah munculnya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan patologis.

Keputihan patologis pada remaja putri membawa implikasi negatif secara klinis maupun psikososial, termasuk gangguan kesehatan reproduksi jangka panjang, penurunan rasa percaya diri, serta hambatan interaksi sosial dan aktivitas akademik. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi secara sistematis dan kontinu di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan personal hygiene remaja putri.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan dari berbagai studi terdahulunya yang menyoroti pentingnya pengetahuan personal hygiene dalam pencegahan keputihan patologis. Edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah, yang mencakup aspek pemahaman tentang kebersihan genital, harus diintegrasikan secara aktif dalam kurikulum dan aktivitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa wawasan kebersihan diri yang memadai pada remaja putri berperan dalam menekan risiko keputihan yang abnormal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dan SMK Negeri Pinolosian Timur serta seluruh responden yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru dan tenaga kesehatan yang turut membantu proses observasi. Dukungan dan keterlibatan seluruh pihak sangat berarti dalam kelancaran penelitian ini, dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan personal hygiene remaja putri berperan penting terhadap kejadian keputihan patologis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sartika and R. Galaupa, "Efektivitas Pemberian Teh Mawar Merah (*Rosa Damascene*) Terhadap Keputihan Patologis pada Ibu yang Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Klari Kabupaten Karawang," *J. Ners*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.31004/jn.v7i1.12771.
- [2] M. Tamar, "Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Untuk Pencegahan Kegawatan Keputihan Patologis," *Khidmah*, vol. 5, no. 2, 2023, doi: 10.52523/khidmah.v5i2.458.
- [3] F. Yulfitria, K. Karningsih, M. Mardeyanti, E. D. Wahyuni, and T. EVK, "Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis," *Muhammadiyah J. Midwifery*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.24853/myjm.2.2.47-57.
- [4] D. P. Munthe, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di SMAN 2 Tondano," *Afiasi J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 3, 2022, doi: 10.31943/afiasi.v6i3.172.
- [5] T. Tatirah and S. Chodijah, "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di Kelas XI SMA 1 PGRI Brebes Tahun 2020," *J. Kesehat. INDRA HUSADA*, vol. 9, no. 1, 2021, doi: 10.36973/jkih.v9i1.305.

- [6] D. N. Nopita, Anni Suciawati, and Rukmaini, "Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Hygiene Kewanitaan Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan Di SMPN 27 Kota Bekasi Tahun 2021," *J. Penelit. dan Kaji. Ilm. Kesehat. Politek. Medica Farma Husada Mataram*, vol. 7, no. 2, 2021, doi: 10.33651/jpkik.v7i2.246.
- [7] Putinah, Shinta Maharani, Sri Mulia Sari, and Frasela Utami, "Analisis Kejadian Keputihan Berdasarkan Vulva Hygiene Dan Penggunaan Panty Liner Pada Remaja Putri," *J. Kesehat. J. Ilm. Multi Sci.*, vol. 11, no. 2, 2021, doi: 10.52395/jkjims.v11i2.332.
- [8] N. Rahmanindar *et al.*, "Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi tentang Keputihan pada Remaja Putri," *E-Dimas J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 13, no. 2, 2022, doi: 10.26877/e-dimas.v13i2.4290.
- [9] F. Fitrie and A. Safitri, "Hubungan Tingkat Stres dan Vulva Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri," *Indones. J. Midwifery Sci.*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.53801/ijms.v1i1.4.
- [10] N. Hanipah and N. Nirmalasari, "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri," *J. Kesehat. Mesencephalon*, vol. 6, no. 2, 2021, doi: 10.36053/mesencephalon.v6i2.242.
- [11] C. Sangadah, R. Komalawati, and E. Kurniasih, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Kelas X II SMAN 3 Magetan," *e-Journal Cakra Med.*, vol. 8, no. 2, 2021, doi: 10.55313/ojs.v8i2.74.
- [12] N. Husna, A. Ramie, and M. Marwansyah, "Pengetahuan Pencegahan Keputihan Abnormal (Flour Albus) Pada Remaja Putri," *J. Ilmu Kesehat. Insa. Sehat*, vol. 11, no. 2, 2023, doi: 10.54004/jikis.v11i2.127.
- [13] S. Maysaroh and A. Mariza, "Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri," *J. Kebidanan Malahayati*, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.33024/jkm.v7i1.3582.
- [14] D. Pratiwi and N. Sari, "Faktor Penyebab Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan," *J. Ilmu Kesehat. Karya Bunda Husada*, vol. 6, no. 2, 2020, doi: 10.56861/jikkbh.v6i2.38.
- [15] H. Hanifah, H. Herdiana, and I. Jayatni, "Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII DI SMA Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023," *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 2, no. 10, 2023, doi: 10.55681/sentri.v2i10.1671.
- [16] M. Murbiah, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri Di SMP NU Palembang," *Masker Med.*, vol. 11, no. 2, 2023, doi: 10.52523/maskermedika.v11i2.568.
- [17] Putinah, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA NEGERI 1 Talang Kelapa Banyuasin," *J. Kesehat. J. Ilm. Multi Sci.*, vol. 10, no. 02, 2020, doi: 10.52395/jkjims.v10i02.297.
- [18] A. Aryanti, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Terhadap Praktek Personal Hygiene Kelas Xi Di SMA Karya Ibu Palembang 2017," *J. Kesehat. Abdurahman*, vol. 11, no. 2, 2022, doi: 10.55045/jkab.v11i2.143.
- [19] S. D. D. Cholida and I. Isnaeni, "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dalam Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi," *Malahayati Nurs. J.*, vol. 4, no. 7, 2022, doi: 10.33024/mnj.v4i7.6578.
- [20] L. Mulyanti, D. Puspitaningrum, A. A. Rahmayani, and H. Latifah, "Peningkatan Pengetahuan Dengan Pendidikan Kesehatan Tentang Keputihan (Leukorrhea) Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Sendangguwo Semarang," *J. Salingka Abdimas*, vol. 2, no. 1, 2022, doi: 10.31869/jsam.v2i1.3357.
- [21] F. D. Sismiani, . M., and H. D. Sa'adah, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri Tingkat I di Akademi Keperawatan Pemkab Ngawi," *e-Journal Cakra Med.*, vol. 10, no. 1, 2023, doi: 10.55313/ojs.v10i1.144.